

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu kebutuhan manusia adalah pendidikan. Melalui pendidikan, anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang berguna bagi kebutuhan hidupnya. Pendidikan adalah bimbingan yang berwujud pengaruh atau informasi dari orang dewasa kepada anak agar menjadi dewasa (Santoso, 2002: 1).

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kedisiplinan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia dilaksanakan melalui jalur formal dan non formal. Pendidikan anak usia dini formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) dengan rentang usia 4-6 tahun. Sedangkan jalur non formal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang sejak lahir sampai 6 tahun dan Kelompok Bermain (KOBAR) dengan rentang usia 2-6 tahun. Pendidikan anak usia dini yang baik ditandai dengan

tumbuh kembang anak secara optimal. Diharapkan dengan stimulasi terhadap tumbuh kembang anak, maka akan terbentuk calon penerus bangsa yang unggul dan berakhlak mulia.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Asef Umar Fakhruddin (2010: 27) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ditinjau dari aspek pengalaman dan pelajaran, PAUD dapat dianggap sebagai stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik untuk meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Artinya pengalaman belajar yang diperoleh sejak dini tidak dapat diganti oleh pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Pendidikan anak usia dini itu merupakan pendidikan yang paling dasar dan utama dalam pengembangan karakter anak. Menurut Suryatri (2013:9) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Ditambahkan oleh Simon Philips (Novan Ardy, 2016: 59) bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter identik dengan kepribadian karena kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas pada diri seseorang. Karakter-karakter yang akan dibentuk bagi anak usia dini antara lain: jujur, religius, tanggung jawab, disiplin, toleransi, peduli sosial, mandiri, cinta tanah air, kreatif, dan bersahabat. Oleh karena itu, yang termasuk nilai pembentuk karakter ialah disiplin.

Salah satu aspek dari nilai-nilai karakter yang harus muncul dan perlu diperkuat dari diri anak usia dini adalah sikap mandiri. Sikap mandiri ialah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Ida Rosyidah, 2014:84). Dengan kalimat lain kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, artinya kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Anak yang mandiri biasanya memiliki perilaku yang ditunjukkan dengan mengerjakan pekerjaan yang eksploratif dan merasa puas atas hasil yang diterimanya. Anak diharapkan dapat belajar dan berlatih dalam memilih, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya, dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang diperbuatnya, dengan harapan anak akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan orang lain.

Nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini selain kemandirian adalah ditanamkannya kedisiplinan. Disiplin dibagi menjadi tiga yaitu tata tertib,

ketaatan, dan bidang studi. Disiplin berkaitan dengan cara melatih pikiran dan karakter seorang anak secara bertahap agar anak bisa menjadi seorang yang memiliki kontrol diri sehingga pada akhirnya bisa bersosialisasi dan diterima di masyarakat.

Disiplin ditunjukkan pada kepatuhan atau ketaatan seseorang terhadap norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan kelompok (masyarakat). Disiplin mempunyai tujuan mendidik, membina, dan menjamin kesejahteraan individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Novan Ardy (2013:42) penanaman perilaku disiplin pada anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah. Melalui penanaman perilaku disiplin diharapkan anak-anak dapat belajar berperilaku dengan baik serta bertanggung jawab atas perilakunya dan tindakan yang sesuai dengan karakter anak termasuk aspek kemandirian anak.

Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Pendidikan RA memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial-emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik-motorik untuk memasuki pendidikan dasar. Keadaan tersebut tepat jika dikatakan bahwa anak usia dini merupakan masa mengenal dan mencari tahu, dimana sebagai seorang pendidik dapat memaksimalkan kemampuannya untuk mengeksplorasi, meraih prestasi,

memiliki semangat yang tinggi untuk terus berkreasi, serta berperilaku disiplin sesuai norma-norma yang ada.

Berdasarkan hasil observasi di RA Baitul Ilmi Kota Cimahi ada sekitar 54% anak yang masih ditunggu orangtuanya selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif karena anak masih ketergantungan kepada orangtuanya. Hal ini dapat menghambat perkembangan anak selama berada di dalam kelas. Fenomena lainnya, masih ada anak yang harus dibantu oleh gurunya ketika mengerjakan tugasnya di sekolah, harus dibantu memasang sepatunya, masih harus dibantu ketika merapikan buku ke dalam tasnya, dan masih banyak anak yang main-main ketika sedang berdoa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di RA Baitul Ilmi seperti diungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melalui sebuah judul: “Hubungan Kedisiplinan dengan Kemandirian Anak di Sekolah” (Penelitian di RA Baitul Ilmi Kota Cimahi).

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan anak di RA Baitul Ilmi Kota Cimahi?
2. Bagaimana kemandirian anak di RA Baitul Ilmi Kota Cimahi?
3. Bagaimana hubungan kedisiplinan dengan kemandirian anak di RA Baitul Ilmi Kota Cimahi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Kedisiplinan anak di RA Baitul Ilmi Kota Cimahi.
2. Kemandirian anak di RA Baitul Ilmi Kota Cimahi.
3. Hubungan kedisiplinan dengan kemandirian anak di RA Baitul Ilmi Kota Cimahi.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan referensi atau bahan teoritis dalam bidang kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penanaman sikap kedisiplinan dan kemandirian anak.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a) Manfaat Bagi Guru**

Memberi pengetahuan mengenai kedisiplinan anak sebagai motivasi guru dalam memperhatikan perkembangan kedisiplinan anak.

##### **b) Manfaat Bagi Lembaga Sekolah**

Memberi informasi dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya melalui pembiasaan kedisiplinan dan kemandirian pada anak usia dini.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Ernie dan Yoyon (2014: 188) disiplin merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati, sehingga disiplin menjadi penting diajarkan pada anak usia dini supaya dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh masyarakat dan oleh anggota kelompok sosialnya. Disiplin juga penting dimiliki oleh anak agar memiliki kualitas mental dan moral yang baik. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, ataupun masyarakat. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari moral yang dianut (Daryanto, 2013:49).

Disiplin menurut Fadillah (2016:192) ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan.

Dapat ditegaskan disini bahwa disiplin sesungguhnya merupakan proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Disiplin sering kali dikaitkan dengan tata tertib atau peraturan sekolah. Melalui peraturan yang diterapkan di sekolah seseorang akan patuh dan kepatuhan ini didorong dari

kesadaran diri sendiri. Menurut Agus (2013:103), ada beberapa seni dalam mendisiplinkan anak, yaitu:

1. Berikan aturan pada anak, tetapi imbangi dengan curahan kasih sayang yang lebih besar lagi. Adanya kasih sayang dan perhatian yang besar, akan membuat anak merasa bahwa dirinya tidak sendiri, diperhatikan oleh orang-orang yang menyayangi, dan baginya mematuhi perintah dari orang yang menyayangi adalah sebuah kewajiban.
2. Disiplin sebagai bagian dari pengajaran dan pembelajaran.
3. Tanamkan persepsi bahwa disiplin itu sebagai sesuatu yang penting. Guru harus meyakinkan anak bahwa disiplin itu bagian penting pembentuk karakter. Disiplin dapat memberi rasa aman, menghindar dari perasaan bersalah dan rasa malu.
4. Pengenalan secara tegas mana yang benar dan mana yang salah.
5. Pentingnya motivasi. Guru perlu memberikan motivasi agar anak mempertahankan tingkah laku yang baik.
6. Ajarkan disiplin sejak dini.

Suharsimi Arikunto dalam Arlin (2015), membagi tiga indikator kedisiplinan, yaitu perilaku kedisiplinan di dalam kelas, perilaku kedisiplinan di luar kelas (lingkungan sekolah), dan perilaku di rumah. Sedangkan Arlin Meila (2015: 14) membagi indikator disiplin menjadi empat, yaitu ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan ketaatan terhadap waktu datang dan pulang sekolah.

Mengacu pada beberapa indikator disiplin di atas, dalam penelitian ini penulis menetapkan indikator disiplin di sekolah yaitu ketaatan terhadap waktu datang ke sekolah, ketaatan berpakaian, ketaatan ketika berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, ketaatan terhadap tugas pelajaran (kegiatan inti), tanggung jawab terhadap barang yang telah digunakan, ketaatan perilaku di dalam kelas, dan ketaatan terhadap aturan sekolah.

Kedisiplinan dapat berkaitan dengan aspek atau variabel yang lain. Dalam hal ini kedisiplinan bisa memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap level



kemandirian seseorang. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya (Asef Umar Fakhruddin, 2010:106).

Hendra Surya (2012:174) menegaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berbuat sesuatu atau bekerja sendiri dalam mengurus diri sendiri. Sementara menurut Syamsu (Novan, 2013:28), kemandirian disebut juga dengan istilah *autonomi* merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healty personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Ada beberapa ciri kemandirian anak usia dini yaitu: (a) memiliki kepercayaan pada diri sendiri; (b) memiliki motivasi instrinsik yang tinggi; (c) mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri; (d) kreatif dan inovatif; (e) bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya; (f) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya; dan (g) tidak bergantung pada orang lain (Novan Ardy Wiyani, 2013:33-34).

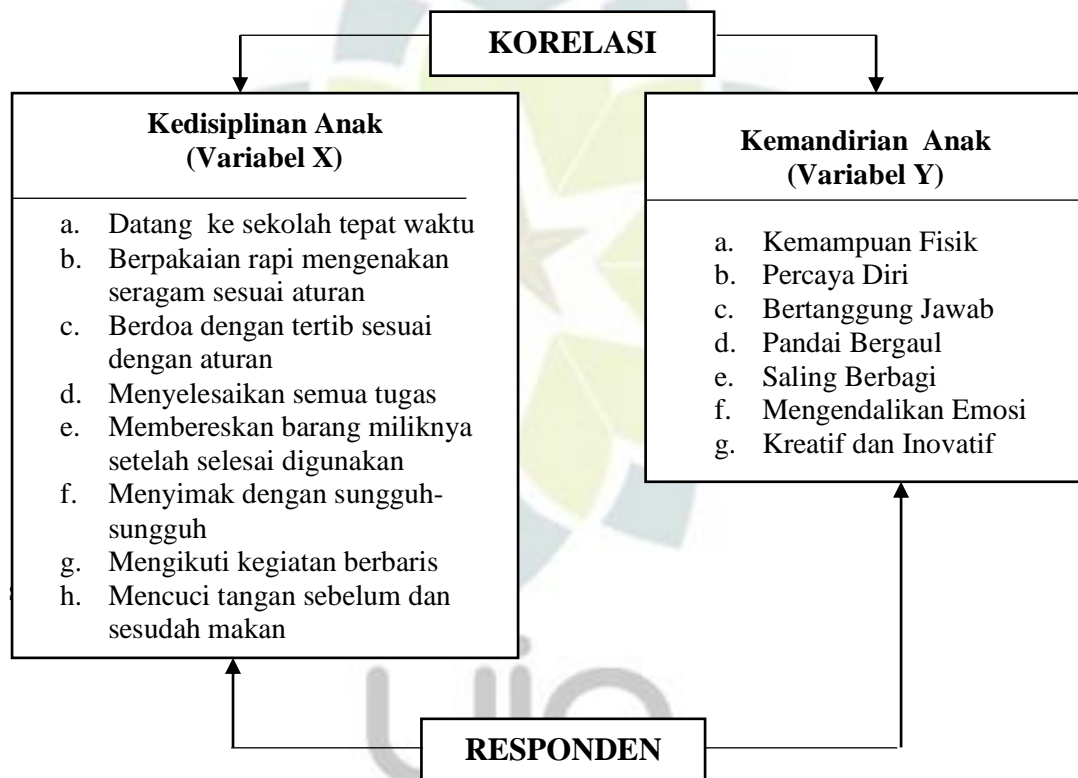
Hal tersebut sejalan dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Montessori (Eugnia Rakhma, 2017:32) bahwa peran orang dewasa membantu anak-anak untuk meniti jalan menuju kemandirian. Contohnya, orangtua harus membantu anak untuk belajar jalan tanpa dibantu, berlari, mengambil benda-

benda yang jatuh, memakai dan melepas pakaian sendiri, berbicara dengan jelas, dan lain-lain.

Kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seseorang yang tidak dapat berdiri sendiri. Kemandirian juga sangat berkaitan dengan karakter percaya diri dan berani dalam memilih dan mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensinya. Oleh karena itu, kemandirian harus diterapkan sejak usia dini agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Menurut Novan Ardy (2013: 37-40) faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak, yaitu: Faktor internal (kondisi fisiologis dan kondisi psikologis); dan Faktor Eksternal (lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, keluarga, dan pengalaman dalam kehidupan).

Menurut Drawer (Komala, 2015:35) kemandirian anak dapat diukur dengan indikator-indikator, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Ada beberapa indikator yang telah diungkapkan oleh para ahli yaitu, kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. Dari beberapa indikator kemandirian di atas, peneliti menetapkan indikator-indikator yang digunakan untuk mendalami serta mengukur variabel Y (kemandirian anak di sekolah) adalah: kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, saling berbagi, mengendalikan emosi, kreatif dan inovatif.

Untuk lebih jelasnya dasar pemikiran bahwa tingkat kedisiplinan individu memiliki keterkaitan dengan aspek kemandiriannya dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran rumusan hipotesis, dalam penelitian ini diurai menjadi hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), sebagai berikut:

- $H_0$  = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan kemandirian anak di sekolah.
- $H_a$  = Terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan kemandirian anak di sekolah.

Selanjutnya pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan kemandirian anak di sekolah.
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan kemandirian anak di sekolah.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Pada dasarnya semua penelitian yang dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang relevan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembanding. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

*Pertama* adalah penelitian Martha Efirlin dkk, dengan judul “Penanaman Perilaku Disiplin anak usia 5-6 tahun di TK Primanda Untan Pontianak”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penarikan kesimpulannya diambil berdasarkan analisis data yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa guru di TK Primanda Untan Pontianak menanamkan disiplin dengan cara menetapkan

peraturan dan hasil observasi yang ditunjukkan pada anak usia 5-6 tahun, yaitu mereka sudah mempunyai kemampuan berperilaku disiplin. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah meneliti tentang kedisiplinan anak usia dini, namun metode yang digunakan yaitu menggunakan metode korelasional dengan mengambil populasi dari seluruh siswa di RA Baitul Ilmi Kota Cimahi.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan Irma Fitria (2016) dengan judul: “Hubungan Penerapan *Toilet Training* Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di TK Sirajul Huda Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen”. Metode yang digunakan dalam kasus ini ialah metode analitik dengan hasil bahwa tidak ada hubungan antara penerapan *toilet training* terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun. Persamaannya ialah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan Komala (2015) dengan judul: “Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru”. Hasilnya menunjukkan bahwa kerja sama antara orang tua dengan guru di sekolah dalam mengembangkan kemandirian anak melalui pembiasaan sehingga kemandirian anak dapat berkembang dengan baik. Persamaannya peneliti juga membahas tentang kemandirian anak di sekolah, namun pendekatan yang digunakan peneliti ialah menggunakan pendekatan kuantitatif.